KARYA TULIS ILMIAH

DESKRIPSI PERFEKSIONISME DI KALANGAN SISWA-SISWI SMA X

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi tugas Bahasa Indonesia
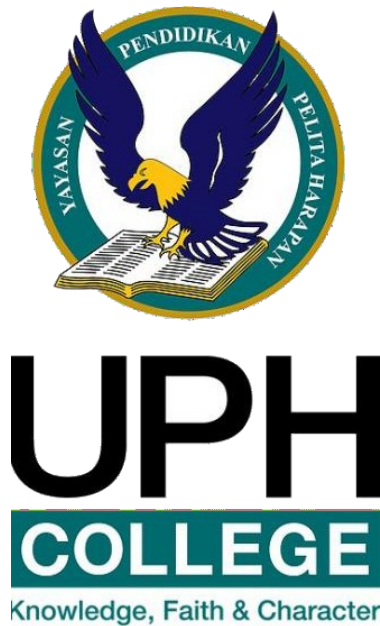
GRACE FRANCINE TANUWIJAYA – 2122100178
CHRISTOPHORUS STEVEN TJAN - 2122100087
DOMINIC JOSEPH KURNIAWAN – 2122100113
FELICIA ZEFANYA DERMAWAN – 2122100146
MARVIN DAVIS SUDJIANTO - 2122100314

UPH COLLEGE

2022

KATA PENGANTAR

(Kata pengantar ditulis secara orisinil dengan ketentuan TNR, 12, spasi 2 margin: 4,3,3,3 cm)

Intinya akan menuliskan ucapan syukur kepada Tuhan dan ucapan terima kasih kepada pihak pihak yang bersentuhan langsung dengan penulisan KTI ini

Menuliskan juga permohonan maaf apabila ada hal yang kurang berkenan dan memohon saran dari pembaca.

Diakhiri dengan tempat dan tanggal penyusunan.

ABSTRAK

(TULISLAH JUDUL KTI DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN HURUF KAPITAL, BOLD, TNR 14, SPASI 1)
(Jumlah halaman romawi + halaman isi : jumlsh gsmbar; jumlah tabel; jumlah lampiran)

(Berisi rangkuman bab 1-5 dituliskan maksimal 250 kata)
Gunakan spasi 1, TNR 12.

Kata Kunci : (Kata kunci terdiri dari kata-kata yang mewakili KTI mu, maksimal 3-5 kata kunci
Referensi : jumlah referensi yang kamu pakai. Berapa buku, berapa jurnal, dan berapa artikel resmi ditambahkan (rentang tahun pemakaian)

ABSTRACT

(TULISLAH JUDUL KTI DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN HURUF KAPITAL, BOLD, TNR 14, SPASI 1)

(Jumlah halaman romawi + halaman isi : jumlsh gsmbar; jumlah tabel; jumlah lampiran) Dalam bahasa Inggris

(Berisi rangkuman bab 1-5 dituliskan maksimal 250 kata) Dalam bahasa Inggris

Gunakan spasi 1, TNR 12.

Kata Kunci : (Kata kunci terdiri dari kata-kata yang mewakili KTI mu, maksimal 3-5 kata kunci. Dalam bahasa Inggris

Referensi : jumlah referensi yang kamu pakai. Berapa buku, berapa jurnal, dan berapa artikel resmi ditambahkan (rentang tahun pemakaian). Dalam bahasa Inggris.

DAFTAR ISI

Daftar isi ditulis boleh menggunakan cara yang tidak manual atau gunakan cara otomatis. Yang ditampilkan di daftar isi hanya sampai nomor subjudul yang terdiri dari 2 digit, untuk subsub judul 3 digit tidak perlu dicantumkan)

Tetap gunakan spasi 2, margin 4,3,3,3

Bisa lihat tutorial disini https://www.youtube.com/watch?v=c1B4tLDAkk4

DAFTAR TABEL

Tulislah daftar tabel dengan TNR 12, spasi 2, margin 4,3,3,3

Contoh:

DAFTAR GAMBAR

Tulislah daftar gambarl dengan TNR 12, spasi 2, margin 4,3,3,3

Contoh:

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perfeksionisme didefinisikan sebagai sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, mempunyai standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan terlalu kritis (Flett & Hewitt, 2002, dikutip Stroeber, Edbrooke-Childs, & Damian, 2018.) Hamachek (1978) mengembangkan definisi perfeksionisme dan mengkategorikannya menjadi dua jenis, yaitu perfeksionisme normal dan neurotik. Seorang perfeksionis normal (juga disebut sebagai perfeksionisme sehat atau adaptif) dapat menetapkan standar yang realistis dan terjangkau bagi dirinya, dapat merasa puas dengan usahanya dan mampu melonggarkan standarnya dalam kondisi tertentu. Sedangkan seorang perfeksionis neurotik (juga disebut sebagai perfeksionisme tidak sehat atau maladaptif) mempunyai standar yang pada umumnya tidak realistis dan sulit dicapai, sulit untuk menghargai usahanya ataupun melonggarkan standarnya. Dalam kata lain, perfeksionis normal dapat lebih merasakan nikmat dari sifat perfeksionismenya, sementara perfeksionis neurotik

dirugikan (Stoeber & Otto, 2006). Beberapa penelitian lebih lanjut membagi perfeksionisme dalam tiga kelompok, yaitu *healthy perfectionists*, *unhealthy perfectionists*, dan *non-perfectionists* (Parker, 1997; Stoeber & Otto, 2006).

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengembangkan dan menetapkan standar diri atau tingkat perfeksionisme yang sepenuhnya sehat dan menguntungkan bagi dirinya. Dalam studi kuantitatif yang dilakukan oleh Curran & Hill (2019), ditemukan bahwa perfeksionisme meningkat dengan signifikan di kalangan anak muda dalam sekitar 30 tahun terakhir. Perfeksionisme maladaptif dapat dikaitkan dengan adanya berbagai dampak negatif pada pengidapnya. Di dunia kerja, tingkat perfeksionisme dapat dikaitkan dengan tingkat depresi, burnout, dan ketidakpuasan dalam bekerja (Fairlie & Flett, 2003). Pada anak-anak usia sekolah, ditemukan bahwa siswa-siswi yang perfeksionis lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan pikiran untuk bunuh diri (e.g., Essau, Leung, Conradt, Cheng, & Wong, 2008; Flett, Coulter, Hewitt, & Nepon, 2011; Hewitt, Newton, Flett, & Callander, 1997; Roxborough et al., 2012; Stornelli, Flett, & Hewitt, 2009, dikutip dalam Flett et al., 2016).

Untuk lebih memahami kondisi lapangan isu

perfeksionisme di dalam ruang lingkup SMA X, peneliti melakukan prapenelitian dalam bentuk kuesioner yang diikuti oleh 26 jumlah siswa-siswi SMA X. Sebagian besar dari responden dengan jumlah 20 siswa atau 76.9% mengatakan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai seorang perfeksionis. Dari 20 responden tersebut, 5 siswa mengatakan bahwa dampak negatif terhadap hidup mereka yang disebabkan siftat perfeksionisme mereka melebihi dampak positifnya. Beberapa dari dampak negatif yang disebut responden adalah kesulitan untuk menghargai diri, kepercayaan diri yang rendah, sulit merasa puas, mudah kelelahan, kesulitan dalam produktivitas, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu.

Peneliti telah menunjukkan prevalensi perfeksionisme di SMA X dari sampel sebesar 26 siswa. Peneliti memilih judul ini untuk mendalami dan menghasilkan suatu deskripsi tentang sifat perfeksionisme yang dialami siswa-siswi SMA X tersebut, terkhususnya tentang apa yang melatarbelakangi perfeksionisme mereka dan apa saja dampak yang dialaminya. Batasan masalah dari isu yang diteliti hanya berada di cakupan siswa-siswi yang bersekolah di SMA X, karena deskripsi yang ingin dihasilkan akan didasarkan latar dan konteks yang unik hanya kepada siswa-siswi SMA X tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Mengapa beberapa dari siswa-siswi SMA X memiliki sifat perfeksionis?

1.2.2. Apa saja dampak dari perfeksionisme yang dialami siswa-siswi SMA X?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Untuk mencari tahu tentang penyebab-penyebab perfeksionisme di kalangan siswa-siswi SMA X.

1.3.2. Untuk mendeskripsikan dampak perfeksionisme di kalangan siswa-siswi SMA X.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Sekolah

Membantu pihak sekolah untuk lebih mengenal wujud, natur dan dampak dari perfeksionisme di kalangan siswa-siswinya, sehingga pengenalan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan berbagai program pembelajaran di sekolah.

1.4.2. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran orangtua tentang isu perfeksionisme dalam rupa yang dapat dialami oleh anaknya, membantu dan memperlengkapi orangtua dalam membantu anaknya menghadapi perfeksionisme.

1.4.3. Bagi Pembaca

Menambah wawasan, mendapatkan informasi baru, dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca tentang perfeksionisme, baik dalam dirinya maupun dalam lingkungan di sekitarnya.

1.4.4. Bagi Peneliti

Menjadi bahan pembelajaran tentang penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar, meningkatkan rasa tanggung jawab dalam bekerja bersama kelompok, serta

meningkatkan kesadaran akan isu yang terjadi di lingkungan masyarat.

1.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa namun lebih mendalam agar dapat membahas secara tuntas dan menyeluruh mengenai isu ini dan untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

BAB II
LANDASAN
TEORI

2.1. Perfeksionisme

2.1.1. Definisi Perfeksionisme

Secara etimologis, istilah "perfeksionisme" diturunkan dari kata "*perfect*"—"kesempurnaan", sesuai dengan definisi perfeksionisme menurut Flett dan Hewitt (2002) yang telah dijabarkan dalam latar belakang: yaitu sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, mempunyai standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan terlalu kritis. Frost et al. (1990) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa ciri-ciri sentral dari perfeksionisme adalah ditetapkannya standar kinerja tinggi oleh individu yang mengalaminya, tetapi menjadikan standar kinerja tinggi sebagai acuan tidak cukup untuk membedakan seorang perfeksionis dengan seseorang yang memang kompeten atau memiliki kinerja yang baik.

Hamachek (1978), yang sama-sama telah diuraikan dalam latar belakang, pertama kali mengagaskan adanya perbedaan antara perfeksionisme yang sehat (disebut normal

atau adaptif) dengan yang neurotik (disebut neurotik atau maladaptif): seorang perfeksionis neurotik mempunyai standar yang pada umumnya tidak realistis dan sulit dicapai, sulit untuk menghargai usahanya ataupun melonggarkan standarnya, sedangkan perfeksionis normal. Frost et al. (1990) menyimpulkan bahwa perbedaan terutama antara keduanya adalah seorang perfeksionis neurotik cenderung lebih sulit menoleransi adanya kesalahan, sehingga mereka juga lebih sulit merasa puas. Dari kesimpulan tersebut, Frost et al. (1990) menambahkan kesimpulan awalnya dengan menyatakan bahwa karakteristik penting lain dari sifat perfeksionis adalah sikap kritis yang berlebihan, dan pencapaian yang didorong dengan ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan.

Peneliti ingin menambahkan bahwa adanya pembedaan definisi “perfeksionisme sehat” masih memperdebatkan oleh sejumlah penelitian (Stoeber, Edbrooke-Childs, & Damian, 2018). Penelitian-penelitian tersebut memandang perfeksionisme sebagai suatu masalah atau isu dan lebih berpusat kepada dampak dan sifat-sifat negatif atau tidak sehatnya. Untuk membatasi ruang lingkup dari penelitian ini dan untuk menghindari adanya kebingungan antara penggunaan kedua pembedaan tersebut, pengkajian dan penggunaan istilah “perfeksionisme” dalam karya tulis ini akan lebih mengarah kepada konteks dan defininsinya sebagai suatu isu.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perfeksionisme adalah sifat kepribadian yang dicirikan dengan standar kinerja yang sangat tinggi, kecenderungan mengritik diri dengan keras, kecemasan yang lebih tentang kegagalan atau membuat kesalahan, dan kesulitan untuk merasa puas.

2.1.2. Karakteristik Perfeksionisme

Pada bagian sebelumnya, peneliti menurunkan beberapa karakteristik inti dari definisi-definisi perfeksionisme, yaitu: (1) memiliki standar kinerja yang tinggi, (2) kecenderungan untuk mengritisi dirinya dengan berlebihan, (3) ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan, dan (4) kesulitan untuk merasa puas (Hamachek, 1978; Frost et al., 1990; Flett & Hewitt, 2002; Stoeber et al., 2018). Sebagai tambahan, Slaney dan Ashby (1996, dikutip dalam Slaney, Mobley, Trippi, Ashby, & Johnson, 1996) menemukan bahwa salah satu karakteristik yang ditemukan pada semua subjek perfeksionis yang diteliti mereka adalah kesulitan atau ketidakinginan untuk melepaskan sifat perfeksionis mereka, walaupun mereka sadar dengan berbagai dampak negatif yang dialaminya. Dalam studi kualitatif yang meneliti perfeksionisme pada mahasiswa berbakat, Neumeister (2004) menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut cenderung mempunyai ketakutan untuk mengecewakan orang lain dan mengaitkan

harga dirinya kepada prestasi atau pencapaian mereka.

2.1.3. Penyebab Perfeksionisme

Perfeksionisme dapat dipicu dari berbagai faktor-faktor perkembangan dan sosial. Dalam penelitian Neumeister (2004) yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, ditemukan dua faktor yang signifikan, yaitu (1) orangtua dan (2) pengalaman akademis pada usia dini. Beberapa dari orangtua subyek-subyek tersebut merupakan perfeksionis: ada yang menetapkan standar yang tinggi, tidak realistis, atau ketat terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka bertumbuh dengan pegangan bahwa ekspektasi orangtua mereka harus selalu dipenuhi. Di sisi lain, ada beberapa dari orangtua mereka yang perfeksionis dalam segi kinerja atau karir mereka, sehingga sifat perfeksionisme mereka "menular" atau tertanam dalam subyek-subyek tersebut. Selain faktor orangtua, Neumeister juga menemukan bahwa subyek-subyek yang berprestasi secara akademis pada masa kecil mereka menyebabkan mereka untuk selalu ingin mengejar kesempurnaan dan menetapkan standar yang tinggi.

Penelitian Neumeister sekaligus menyinggung faktor-faktor sosial dari perfeksionisme. Beberapa dari subyek-subyek berpegang kepada perfeksionisme mereka untuk mempertahankan status mereka di lingkungan sosial mereka,

khususnya ketika rekan-rekan di sekitar mereka berprestasi tinggi, atau ketika mereka menjadikan pencapaian akademis mereka sebagai suatu pendirian sosial.

2.1.3. Dampak Perfeksionisme

Pada latar belakang, Flett et al., (2016) menerangkan bahwa anak-anak usia sekolah yang perfeksionis lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan pikiran untuk bunuh diri. Kecemasan dan depresi dalam siswa-siswi SMA yang dapat dikaitkan dengan perfeksionisme juga didukung oleh berbagai penelitian (e.g., Levine, Green-Demers, Werner, Milyavskaya. 2019; Kornblum & Ainley, 2005). Stres juga merupakan dampak perfeksionisme yang banyak diteliti (Flett et al., 2016). Slaney et al. (1996) mengusulkan bahwa stress tersebut terutama disebabkan adanya kesenjangan antara standar diri mereka yang tinggi dan performa mereka yang sebenarnya.

Perfeksionisme juga dapat dikaitkan dengan produktivitas. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada remaja di Taiwan, Shih (2017) menemukan bahwa anak-anak remaja yang dinilai memiliki sifat perfeksionisme maladaptif lebih cenderung menunda tugas sekolah dan kewajiban akademis lainnya (semenetara yang sifat perfeksionismenya dinilai adaptif lebih mampu mengatur waktu mereka dan tidak menunda-nunda tugas sekolah mereka).

2.1.4. Indikator Perfeksionisme

Berdasarkan penelitian dan teori yang sudah dijabarkan, peneliti menyimpulkan dan menurunkan indikator-indikator dari perfeksionisme sebagai berikut:

1. Memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit merasa puas
2. Mengritisi dirinya dengan berlebihan
3. Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain
4. Tidak ingin melepaskan perfeksionismenya
5. Rentan mengalami kecemasan, stres, dan depresi
6. Dapat menyebabkan kesulitan mengatur waktu atau sering menunda tugas
7. Mengaitkan harga diri dengan pencapaian
8. Dapat dipicu dari orangtua yang perfeksionis
9. Dapat dipicu berprestasi tinggi pada usia dini

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

(Tuliskan sesuai yang sudah dikerjakan di bab 3. Perhatikan kerapihan. Gunakan spasi 2. Jika ada perubahan judul, silakan disesuaikan)

Untuk hasil wawancara tidak perlu dicantumkan di metodologi. Hanya draft tabel pertanyaan saja tanpa jawabannya

- **MASING2 BAGIAN PAKE 2/3 AHLI + DISIMPULKAN.**
- **Link jurnal langsung dipaste aja di bawah paragraf**
- **LIAT CONTOH2 KTI KAKEL (di folder onedrive)**
- **LIAT PANDUAN**
- **Jgn pake kata"kami" ----> pakenya "peneliti**
- **1 paragraf 5-6 kalimat maksimal**
- tolong **jgn kopas/**translate
- pakai jurnal bukan website **bisa dicari di google scholar :,)**

3.1. Pengertian Penelitian Kualitatif (feli)

SA Mappasere, N Suyuti - Metode Penelitian Sosial, 2019 - es.stai-alazharmenganti.ac.id

Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang menganggap bahwa realitas bersifat multidimensional, interaktif dalam pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh masing-masing individu.

Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif berasumsi bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat ditemukan dengan memeriksa orang melalui interaksinya dengan situasi sosialnya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial.

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan juga berdasarkan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena fenomena yang ada dan jua mengumpulkan sebuah data data yang ada sedalam dalamnya. Penelitian kualitatif juga melihat dari ilmu sosial, yang menkaji perspektif partisipan yang strategis dan fleksibel.

3.2. Pengertian Kualitatif Pendekatan Studi Kasus (marvin)

Menurut (ahli), pengertian kualitatif pendekatan jenis studi kasus adalah jenis pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan memahami suatu peristiwa atau masalah yang terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai data, yang kemudian akan diolah untuk mendapatkan solusi pemecahan masalah yang teridentifikasi. Denzin dan Lincoln (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus ini merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk dapat menafsirkan fenomena yang sedang terjadi

dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Denzin dan Lincoln (2017) juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai aktivitas yang terletak yang menempatkan pengamat di dunia.

Menurut Yin (1981b), studi kasus adalah penyelidikan empiris yang mempelajari fenomena dalam konteks nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak dapat terlihat jelas, dan beberapa jalur sumber bukti juga tidak dapat digunakan. Penelitian bersifat kualitatif ini berhubungan dengan kasus yang diamati meliputi kasus tunggal ataupun beberapa kasus yang pengamatannya tertuju dan berfokus khusus kepada perilaku manusia dan kondisi lingkungan di sekitarnya

Studi kasus terdiri dari serangkaian praktik material dan interpretatif yang membuat dunia terlihat. Praktik-praktik ini mengubah dunia (ini maksudnya apa ya ?? Aku bilang si hapus aja ya). Mereka mengubah dunia melalui serangkaian pertunjukan, termasuk catatan, wawancara, pembicaraan, foto, rekaman dan catatan untuk diri mereka sendiri." Yang membedakan pendekatan studi kasus dengan jenis metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisis dalam kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keakuratan data dan menemukan kebenaran objektif yang nyata. Metode ini sangat berguna untuk menganalisis peristiwa tertentu di tempat dan waktu tertentu.

Denzim and Lincoln 2017 .

file:///C:/Users/Marvin/Downloads/31319-81719-1-SM.pdf

@Marvin Davis Sudjianto ini bukan link ^^

3.3. Teknik Pengambilan Data/Instrumen Penelitian (grace)

Dalam suatu penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu instrumen penelitian yang banyak digunakan (Estenberg, 2002). Janesick (1999, dikutip Estenberg, 2002) mendefinisikan wawancara sebagai "pertemuan antara dua individu untuk menukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, untuk menghasilkan komunikasi dan konstruksi makna tentang suatu topik".

3.3.1 Wawancara semi terstruktur

Estenberg (2002) memaparkan 3 jenis wawancara: terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Ciri khas yang membedakan wawancara semi terstruktur dari terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka atau *open-ended*, atau dalam kata lain, jawaban yang diberikan narasumber tidak dibatasi atau ditentukan terlebih dahulu oleh pelaku wawancara. Narasumber dapat mengekspresikan jawaban mereka sebebas-bebasnya dalam kata-kata sendiri. Pertanyaan-pertanyaan dalam

suatu wawancara semi terstruktur sudah disusun dan ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti, berbeda dengan wawancara tidak terstruktur yang lebih menyerupai percakapan sehari-hari dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan baru secara spontan.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Peneliti menilai wawancara semi terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian ini: untuk mencari tahu tentang berbagai penyebab dan dampak perfeksionisme yang unik kepada siswa-siswi SMA X yang diteliti, sehingga setiap dampak dan penyebab pada masing-masing subyek akan beragam dan unik berdasarkan pada pengalaman mereka masing-masing. Oleh karena itu, aspek *open-ended* pada pertanyaan-pertanyaan wawancara semi terstruktur merupakan fitur yang penting dalam pengambilan data penelitian ini.

3.4. Purposive Sampling (Tjan) (inti: teknik memilih sampel/narasumber)

https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1744987120927206

Menurut Kelly (2010), purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan cara memilih responden yang memberikan informasi berguna dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan responden dilakukan agar data yang diperoleh berhubungan dengan

masalah yang diteliti. Pemilihan responden ini harus dilakukan secara hati-hati karena data yang akan didapat berasal dari responden. Terdapat beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam purposive sampling, seperti karakteristik responden dan keahlian responden. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang dapat menjawab masalah atau penelitian dengan baik.

Menurut Palinkas et al. (2015) Purposive sampling merupakan strategi untuk memastikan bahwa kasus-kasus atau partisipan tertentu yang mungkin termasuk dalam penelitian, dipilih untuk menjadi bagian dari sampel. Pemilihan kasus atau partisipan tentunya harus didasarkan pada tujuan penelitian. Semakin baik pemilihan kasus atau partisipan, maka semakin baik juga kedalaman pemahaman terhadap penelitian. Pemilihan kasus atau partisipan ini tentunya juga dilakukan secara sengaja dan tidak acak. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang berguna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menyimpulkan bahwa purposive sampling merupakan strategi pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan cara memilih responden atau kasus tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, pemilihan responden atau kasus harus dilakukan dengan hati-hati. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang dapat menjawab masalah penelitian dengan baik dan mendalam. Peneliti juga menyimpulkan bahwa purposive sampling dapat membantu untuk memahami masalah penelitian dengan lebih baik dan

mendapatkan informasi yang lebih valid. Dengan demikian, purposive sampling dapat meningkatkan kualitas dan validitas hasil penelitian.

3.5. Kriteria Narasumber (grace)

Peneliti menentukan kriteria-kriteria narasumber seperti berikut:

1. Merupakan siswa/i SMA X
2. Mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perfeksionis

3.6. Cara Analisis Data

Menurut Prof. Moleong (2019), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan satuan. Satuan satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan

pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Maka dari itu, dengan wawancara yang telah kita lakukan, kami mendapatkan banyak data dari wawancara tanya-jawab dengan sample kami. Setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari sample tersebut, kami mencocokan jawban-jawaban tersebut dengan teori-teori yang sudah diuraikan sebelumnya.

3.7. Triangulasi (dominic)

Menurut ahli Rahardjo, Mudjia (2010) mengatakan bahwa Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.

Menurut ahli kedua Efferin , Sujoko (2010) mengatakan bahwa Triangulasi menjadi sebuah isu menarik dalam kontek penelitian kualitatif. Triangulasi diperlukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas sebuah penelitian.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kita mengumpulkan data-data untuk mengecek kebenaran dari berbagai perspektif. Agar untuk mengurangi bias, bias adalah suatu

perilaku untuk mendukung atau menentang suatu hal dengan cara yang tidak adil.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa. ...

3.8. Tabel Pembuatan Pertanyaan (grace)

Berdasarkan

Judul	**Variabel dan Indikator**	**Pertanyaaan** **BISA ACAK tolong lihat panduan ya.**
Deskripsi Perfeksionisme	Perfeksionisme 1. Memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit merasa puas 2. Mengritisi dirinya dengan berlebihan 3. Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain 4. Tidak ingin melepaskan perfeksionismenya 5. Rentan mengalami kecemasan, stres, dan	!!!!!!BLM DIURUTIN/DIHAPUS INDIKATOR!!!!!! (done) Memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit merasa puas dengan kerjaannya - Apakah anda menganggap standar kinerja anda lebih tinggi dari orang lain pada umumnya? - Apaka anda sulit merasa puas dengan kerjaan anda atau kerjaan teman ketika dalam kerja kelompok? Bisakah anda menceritakan contoh kejadian? - Bagaimana reaksi anda ketika gagal mencapai standar diri anda, misalnya melihat hasil yang gak sesuai ekspektasi atau nilai yang tidak memuaskan? Apa yang dipikirkan anda ketika melihat hasil tersebut? - Kira-kira apa atau siapa saja

	depresi 6. Dapat menyebabkan kesulitan mengatur waktu atau sering menunda tugas 7. Mengaitkan harga diri dengan pencapaian 8. Dapat dipicu dari orangtua yang perfeksionis 9. Dapat dipicu berprestasi tinggi pada usia dini	yang menjadi sumber standar diri anda yang tinggi? Apakah standar diri anda lebih tergantung kepada orang lain atau kemauan diri sendiri? (done) Mengritisi dirinya dengan berlebihan - Ketika anda mengritisi diri, seperti apa contoh-contoh bunyi dari kritik diri tersebut? - Menurut anda, apakah kritik diri anda lebih bermanfaat atau lebih berdampak negatif terhadap hidup anda? (done) Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Seberapa banyak anda takut untuk gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain? - Apa yang anda anggap akan terjadi ketika mengecewakan orang lain atau membuat kesalahan? - Bagaimana rasa takut itu mempengaruhi kinerja anda? (done) Tidak ingin melepaskan perfeksionismenya - Apakah anda masih ingin berpegang kepada perfeksionisme anda? Mengapa? (done) Rentan mengalami

		kecemasan, stres, dan depresi - Seberapa sering anda merasa cemas, stres, atau depresi terkait dengan hasil kerja anda di sekolah? (done) Dapat sering menunda tugas atau sulit mengatur waktu - Menurut anda, apakah anda sering menunda tugas atau sulit mengatur waktu? - Jika anda sering menunda tugas atau sulit mengatur waktu, apa yang anda pikirkan ketika menunda tugas? Jika tidak, apa yang membuat anda tetap disiplin? (done) Mengaitkan harga diri mereka dengan pencapaian - Seberapa signifikan peran pencapaian anda dalam harga diri anda kebanding dengan faktor-faktor lain? (done) Mempunyai orangtua yang perfeksionis - Bagaimana reaksi orangtua anda ketika anda mendapatkan hasil belajar yang kurang, dan bagaimana perasaan anda tentang reaksi mereka? - Bagaimana kinerja orangtua anda dalam karir mereka? Apakah mereka sama-sama menetapkan standar tinggi?

		(done) Berprestasi tinggi pada usia dini - Ketika anda masih kecil, apakah anda termasuk anak yang berprestasi tinggi? Bisakah anda ceritakan pengalaman anda? - Bagaimana pengalaman anda mempengaruhi anda sekarang, secara kinerja dan secara pandangan anda terhadap diri sendiri?

------ yg dibawah gadipake tp jgn didelete

3.9. Metode Penelitian

3.10. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

3.11. Metode Pengumpulan Data dan Triangulasi

3.12. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

3.13. Teknik Analisis Data

3.14.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

(Tuliskan sesuai yang sudah dikerjakan di bab 4. Perhatikan kerapihan. Gunakan spasi 2. Jika ada perubahan judul, silakan disesuaikan)

Jangan lupa sertakan setiap tabel-tabel yang digunakan.

Divariasi

BAB V
PENUT
UP

5.1. Kesimpulan

Berisi jawaban atas pertanyaan bab 1 (rumusan masalah)

5.2. Saran

Hal-hal yang ingin kalian sampaikan ke pihak-pihak sesuai dengan yang ada di bab 1 (manfaat). Tuliskan dalam bentuk angka 1. 2. 3. Sama seperti penulisan manfaat

DAFTAR PUSTAKA

Curran, T., & Hill, A. P. (2019). Perfectionism is increasing over time: A meta-analysis of birth cohort differences from 1989 to 2016. *Psychological Bulletin, 145*(4), 410-429. doi:10.1037/bul0000138

Essau, C. A., Leung, P. W., Conradt, J., Cheng, H., & Wong, T. (2008). Anxiety symptoms in Chinese and German adolescents: Their relationship with early learning experiences, perfectionism, and learning motivation. *Depression and Anxiety, 25*(9), 801-810. doi:10.1002/da.20334

Fairlie, P., & Flett, G. L. (2003). Perfectionism at work: Impacts on burnout, job satisfaction, and Depression. *PsycEXTRA Dataset*. doi:10.1037/e344392004-001

Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2002). Perfectionism and maladjustment: An overview of theoretical, definitional, and treatment issues. *Perfectionism: Theory, Research, and Treatment.* doi:10.1037/10458-001

Flett, G. L., Coulter, L., Hewitt, P. L., & Nepon, T. (2011). Perfectionism, rumination, worry, and depressive symptoms in early adolescents. *Canadian Journal of School Psychology, 26*(3), 159-176. doi:10.1177/0829573511422039

Flett, G. L., Hewitt, P. L., Besser, A., Su, C., Vaillancourt, T., Boucher, D., . . . Gale, O. (2016). The child–adolescent perfectionism scale. *Journal of Psychoeducational Assessment, 34*(7), 634-652. doi:10.1177/0734282916651381

Hamachek, D. E. (1978). Psychodynamics of normal and neurotic perfectionism. *Psychology: A Journal of Human Behavior, 15*(1), 27-33.

Hewitt, P. L., Newton, J., Flett, G. L., & Callander, L. (1997). Perfectionism and suicide ideation in adolescent psychiatric patients. *Journal of Abnormal Child Psychology, 25*(2), 95-101. doi:10.1023/a:1025723327188

Kornblum, M., & Ainley, M. (2005). Perfectionism and the gifted: A study of an Australian school sample. *International Education Journal, 6*(2), 232-239.

Levine, S. L., Green-Demers, I., Werner, K. M., & Milyavskaya, M. (2019). Perfectionism in adolescents: Self-critical perfectionism as a predictor of depressive symptoms across the school year. *Journal of Social and Clinical Psychology, 38*(1), 70-86. doi:10.1521/jscp.2019.38.1.70

Parker, W. D. (1997). An empirical typology of perfectionism in academically talented children. *American Educational Research Journal, 34*(3), 545-562. doi:10.3102/00028312034003545

Roxborough, H. M., Hewitt, P. L., Kaldas, J., Flett, G. L., Caelian, C. M., Sherry, S., & Sherry, D. L. (2012). Perfectionistic self-presentation, socially prescribed perfectionism, and suicide in youth: A test of the perfectionism social disconnection model. *Suicide and Life-Threatening Behavior, 42*(2), 217-233. doi:10.1111/j.1943-278x.2012.00084.x

Slaney, R. B., & Ashby, J. S. (1996). Perfectionists: Study of a criterion

group. *Journal of Counseling & Development, 74*(4), 393-398. doi:10.1002/j.1556-6676.1996.tb01885.x

Slaney, R. B., Mobley, M., Trippi, J., Ashby, J. S., & Johnson, D. (1996). Almost perfect scale—revised. *PsycTESTS Dataset*. doi:10.1037/t02161-000

Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive conceptions of perfectionism: Approaches, evidence, challenges. *Personality and Social Psychology Review, 10*(4), 295-319. doi:10.1207/s15327957pspr1004_2

Stoeber, J., Edbrooke-Childs, J. H., & Damian, L. E. (2018). Perfectionism. *Encyclopedia of Adolescence*. doi:10.1007/978-3-319-33228-4_279

Stornelli, D., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2009). Perfectionism, achievement, and affect in children: A comparison of students from gifted, arts, and regular programs [Abstract]. *Canadian Journal of School Psychology, 24*(4), 267-283. doi:10.1177/0829573509342392

LAMPIRAN

Tulislah lampiran-lampiran yang kamu perlukan sebagai bukti-bukti tambahan,